E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1763-1775
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Mengatasi *Speech Delay* di RA Nurussyifa

Riska Maya[1], Khairul Hafizin[2]
[1,2] Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
riskacintamahsin@gmail.com., khairulhafizin3@gmai.com

Abstrak

Bicara merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan itu sendiri. Bicara merupakan suatu cara dalam menyampaikan suatu informasi berbentuk bunyi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain dalam menyampaikan suatu pesan. Bicara sangat penting karena bicara dianggap menjadi kebutuhan pokok sebagai proses untuk menyampaikan dan memberikan segala informasi. Banyak hal yang menjadi permasalahan dalam melakukan penyampaian informasi dengan berbicara. Salah satunya adalah terjadinya keterlambatan berbicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara merupakan adanya suatu hambatan atau terjadinya keterlambatan perkembangan bicara anak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya speech delay adalah faktor internal dan faktor eksternal. Untuk meminimalisir terjadinya gangguan bicara maka perlu melakukan penangan penanganan yang efektif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan guru. Penelitian ini penulis susun bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang efektif guru dalam mengatasi speech delay. Lokasi penelitian dilakukan di RA Nurussyifa yang terletak di Timbanuh desa Timbanuh kecamatan Pringgasela Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan observasi terhadap proses yang dilakukan Guru dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki penderita speech delay. Dari hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan guru adalah melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi dan melakukan metode mendongeng, bernyanyi dan bermain tebak tebakan. Dengan hal ini anak memiliki banyak kosa kata dan anak terinspirasi untuk mengikuti atau meniru pada setiap kata yang di dapatkan.

Kata kunci : *Strategi, Komunikasi efektif, Speech delay*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1763-1775
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Speaking is a very important aspect of communicating with others or the environment itself. Speaking is a way of conveying information in the form of sound using a language that is easily understood by others to deliver a message. Speaking is very important because it is considered a basic need as a process for conveying and providing all information. Many issues arise when conveying information through speech. One of them is the occurrence of speech delay. Speech delay is an obstacle or a delay in a child's speech development. Factors that influence the occurrence of speech delay are internal factors and external factors. To minimize the occurrence of speech delays, it is necessary to implement effective interventions in the family, community, and school environments. This research is structured by the author with the aim of understanding the effective communication strategies of teachers in addressing speech delay. The research location is at RA Nurussyifa, located in Timbanuh village, Pringgasela district, East Lombok. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations of the process carried out by the teacher in communicating with children who have speech delay. From the research results, the strategy used by the teacher is to involve the child in speaking in every situation and to use methods such as storytelling, singing, and playing guessing games. With this, children have a lot of vocabulary and are inspired to follow or imitate every word they learn.

Keywords: *Strategy, Effective communication, Speech delay*

LATAR BELAKANG

Pengembangan bahasa dan literasi pada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Dengan demikian, stimulasi bahasa dan literasi sejak dini menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan (Wijayati, 2026). Bahasa adalah suatu alat untuk melakukan interaksi. Menurut Kuhl (2011), 90% perkembangan otak terjadi pada anak usia 0-5 tahun. Pada

masa ini anak seharusnya sudah mampu merangkai 2-3 kata dan memiliki kurang lebih 200 kosakata.

Bicara merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan itu sendiri. Bicara merupakan suatu cara dalam menyampaikan suatu informasi berbentuk bunyi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain dalam menyampaikan suatu pesan. Bicara sangat penting karena bicara dianggap menjadi kebutuhan pokok sebagai proses untuk menyampaikan dan memberikan segala informasi. Banyak hal yang menjadi permasalahan dalam melakukan penyampaian informasi dengan berbicara. Salah satunya adalah terjadinya keterlambatan berbicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara merupakan adanya suatu hambatan atau terjadinya keterlambatan perkembangan bicara anak (Rista,dkk. 2024).

Speech delay merupakan kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang mengalami *speech delay* itu kelihatan berbeda dari teman sebayanya, kosakatanya masih sangat sedikit. *Speech delay* sendiri artinya keterlambatan bicara, dimana kemampuan bicara anak lebih lambat dibanding anak seusianya. Misalnya, anak terlambat mengucapkan kata, terlambat merangkai kalimat, atau susah memahami omongan orang lain. Hal ini bisa mencakup keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat atau memahami bahasa, seperti tidak mengeluarkan suara babbling pada usia 6-9 bulan, tidak bisa mengucapkan kata pertama pada usia 12-18 bulan, kesulitan menyusun dua kata menjadi satu kalimat pada usia 24 bulan, tidak merespon jika dipanggil namanya, dan tidak menunjukkan ketertarikan dalam berkomunikasi (Putra, 2025).

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal. Pada hakikatnya, setiap anak mampu memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai bekal utama untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Menguasai kemampuan berbicara dan berbahasa adalah bagian dari tugas perkembangan anak yang perlu dicapai sesuai usianya. kemampuan ini sangat penting karena menjadi bekal utama anak

untuk bertahan dan berinteraksi. Perkembangan tersebut seharusnya mengikuti patokan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Akan tetapi realitanya di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat melalui tahapan perkembangan bicara dan bahasa sesuai dengan fase yang seharusnya (Nur, 2024).

Keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) adalah suatu kondisi yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain. Apabila dibiarkan secara terus-menerus, hal ini akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, sehingga anak cenderung kesulitan dalam mengelola dan menempatkan emosi secara tepat ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan antara lain adalah anak menjadi mudah marah, ketidakjelasan dalam artikulasi bicara, serta minimnya penguasaan kosakata, sehingga membuat anak tampak berbeda dibanding dengan teman sebayanya (Ardiansyah, 2020).

Permasalahan terkait perkembangan bahasa, khususnya keterlambatan bicara (*speech delay*), merupakan fenomena yang sering dijumpai dan menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini menjadi krusial karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dimana stimulasi bahasa harus diberikan secara optimal dan tepat. apabila hambatan ini tidak segera mendapat penanganan dan intervensi yang sesuai, maka dikhawatirkan akan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan anak pada tahap selanjutnya serta berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.

Fenomena keterlambatan bicara atau *speech delay* telah banyak menjadi objek kajian para ahli dan pakar perkembangan bahasa anak. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi serta sebab terjadinya speech delay pada anak usia dini, baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor eksternal dapat didapatkan dari lingkungan orang tua atau keluarga yang kurang memberikan stimulasi verbal terhadap anak itu sendiri. keterlambatan bicara ini juga dipengaruhi karena terlalu lama membiarkan anak bermain gadget berlebihan tanpa adanya pendamping. Bilingualisme atau penggunaan banyak

bahasa yang tidak seimbang diberikan pada anak juga sangat mempengaruhi terjadinya *speech delay* pada anak.

Dalam hal ini sebagai lembaga pendidik harus mampu menangani dan memahami setiap pendidik yang mengalami gangguan terutama pada *speech delay*. Guru memiliki peran krusial sebagai stimulator bahasa kedua setelah orang tua. Gangguan bicara sangat mudah untuk ditemukan, karena Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang harus dilakukan seorang guru dalam berkomunikasi yang efektif terhadap anak peserta didiknya yang mengalami speech delay dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif. Data yang digunakan adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan yang disusun untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, atau narasi untuk mendeskripsikan tentang fenomena yang berkaitan tentang strategi komunikasi efektif guru dalam mengatasi *speech delay* di RA Nurussyifa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua atau guru sekolah patut menyadari bahwa bicara adalah sebuah keterampilan dan harus dilatih dengan baik dan benar. sehingga peran orang tua dan guru memperhatikan setiap gerak anak agar dapat dilakukan stimulasi atau meminimalisir anak yang mengalami permasalahan bicara khususnya *speech delay* dapat dilakukan. Meskipun anak yang mengalami masalah dalam bicara dapat diidentifikasi dengan mudah karena kemampuan bicara anak sebuah hal yang cukup terlihat, namun jika tidak diperhatikan secara mendalam maka akan menjadi lebih fatal. oleh sebab itu perlu ditangani dengan perlahan dan terus menerus (Wahyuni, 2024).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurussyifa bahwa anak yang memiliki gangguan *speech delay* akan mengalami kesulitan pada saat anak itu bermain maupun belajar di lingkungan sekolah itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa rumusan masalah

yang dihadapi di antaranya sebagai berikut:

1. **Faktor utama yang menyulitkan anak dengan *speech delay* dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah**

   a) Faktor internal

   Faktor internal dapat didapatkan dari genetik seorang anak yang dimana anak itu sendiri terlahir dari keluarga yang memang memiliki permasalahan terlambat berbicara atau speech delay dari orang tua sehingga akan menurun kepada anaknya. Selain itu juga adanya permasalahan dari otak anak yang belum stabil untuk menangani hal baru yang dijumpai seperti autisme dan yang lainnya (Anggraini, 2024).

   Anak mengalami keterbatasan pada aspek oromotor dan pemrosesan bahasa. Anak akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf konsonan dan cepat lelah saat berbicara lebih dari 1 kalimat. Faktor ini sesuai dengan teori *Motor Speech* dari Strand (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara seorang anak sangat dipengaruhi oleh kekuatan, kecepatan dan koordinasi otot bibir, lidah, rahang, dan pernapasan. Anak yang mengalami speech delay sering mengalami hipotoni atau kelemahan dalam otot-otot tersebut sehingga produksi bunyi menjadi tidak jelas.

   Selain itu, teori Neuroplastisitas Kuhl (2011) menjelaskan bahwa otak anak *speech delay* membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses input bahasa dan merencanakan respon motorik bicara. Disaat guru berbicara terlalu cepat, maka anak tidak akan mampu memproses kalimat yang disampaikan sehingga anak memilih untuk diam. Hal ini didukung Pratama dan Sari (2023) yang menemukan bahwa 70% anak speech delay usia 4-5 tahun mengalami keterlambatan karena faktor oromotor dan pemrosesan auditori.

   b) Faktor Interaksi Guru

   Faktor interaksi guru seperti pola komunikasi menekan. Guru cenderung bertanya secara beruntun dan memotong pembicaraan anak dan langsung

menjawabkan tanpa memberikan anak mengungkapkan jawaban mereka. Guru terlalu dominan menyampaikan suatu materi atau kegiatan tanpa memperhatikan anak yang mengalami speech delay. Akibatnya frekuensi respon anak hanya 1-2 kali dalam 30 menit. Pola ini bertentangan dengan prinsip *OWL* (Observe, Wait, Listen) dalam teori *it Takes Two to Talk Hanen* (Weitzman & Pepper, 2006). Menurut Hanen guru tidak boleh menjadi "penguji" melainkan mitra "komunikasi". Tekanan untuk menjawab benar membuat anak takut salah dan akhirnya menjadi diam tidak mengeluarkan pendapatnya.

Girolametto dan Weitzman (2002) juga menekankan pentingnya responsivitas guru terhadap anak. Guru yang terlalu dominan berbicara akan mengurangi kesempatan anak untuk berinisiatif sendiri. Hal ini diperkuat Wijaya dan Putri (2021) yang membuktikan bahwa pemberian waktu tunggu 5-7 detik dapat meningkatkan frekuensi respon verbal anak *speech delay* hingga 4 kali lipat. Kebanyakan guru hanya berbicara dengan diri sendiri tanpa memperhatikan keadaan anak di dalam ruangan. JIka salah satu anak mampu menjawab suatu pertanyaan maka guru akan melanjutkan kembali ke pertanyaan selanjutnya.

c) Faktor sosial (Lingkungan Kelas)

Faktor sosial juga sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam berbicara atau terjadinya speech delay pada anak itu sendiri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa faktor sosial ini yang sering ditemukan adalah adanya ejekan dan pengabaian dari teman sebaya. Sehingga anak itu akan merasa minder atau adanya ketidak beranian dalam berbicara maupun menyampaikan imajinasinya sendiri. Anak tidak mau maju karena takut ditertawakan temannya dan bahkan temannya yang lain mewakili menjawab sehingga anak itu sendiri merasa tidak perlu berbicara. Hal ini sesuai teori *Dynamic Systems* Smith dan Thelen (2003) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi interaksi antara individu, tugas, dan lingkungan sosial. Lingkungan yang tidak suportif akan menghambat perkembangan bahasa anak.

2. Strategi komunikasi efektif yang dapat diterapkan guru di dalam kelas untuk menstimulasi kemampuan bicara anak

Dengan adanya faktor-faktor yang dapat menyulitkan anak *speech delay* dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, maka guru memiliki cara atau solusi untuk mengatasi faktor tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di RA Nurussyifa bahwa dalam mengatasi keempat faktor, guru RA Nurussyifa menerapkan 4 strategi komunikasi praktis yaitu

a) Strategi terapi wicara dan latihan oromotor

Melakukan strategi terapi wicara dan latihan oromotor yang dimana setiap hari anak yang mengalami *speech delay* secara khusus diberikan ruang dan waktu untuk melakukan senam mulut seperti meniup kapas, gelembung, melafalkan kata secara perlahan seperti "pa-pa, ma-ma, da-da". Strategi ini dilakukan sesuai dengan teori *Motor Speech Strand* (2007) latihan meniup menguatkan otot napas dan bibir. Teori ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memiliki kejelasan artikulasi dalam berkomunikasi.

b) Strategi Penghafalan pelan dengan pengulangan

Strategi penghafalan pelan dan berulang juga dilakukan dalam menangani anak *speech delay*. Guru Ra Nurussyifa melakukan pengulangan kata pada suatu kata yang sulit diucapkan oleh anak secara perlahan. Melakukan penghafalan yang pelan dan berulang dan selalu melibatkan anak berbicara pada setiap kondisi dengan memperhatikan serta memperbaiki setiap ucapan anak yang masih keliru. Dalam hal ini guru menggunakan "*self-talk*" dan "*parallel-talk*" yang dimana 1 kata akan diulang dengan menggunakan tempo lambat. Saat anak bermain, guru mendeskripsikan dengan menggunakan tempo pelan yang dimana satu kata akan di ulang 3-5 kali. Hal ini dilakukan sesuai *Teori Behaviorisme* Skinner (1957) tentang penguatan melalui pengulangan. Sekaligus sesuai *Teori Neuroplastisitas* Kuhl (2011) bahwa pengulangan dengan emosi dan tatap muka membentuk jalur saraf bahasa. Dalam kutipan Kuhl menyebutkan "***Social Gating Hypothesis***" atau "Hipotesis Gerbang Sosial"

maksudnya bahwa otak anak hanya akan membuka 'gerbang' untuk belajar bahasa jika input itu datang dari interaksi sosial yang nyata, tatap muka, dan emosional, sehingga TV, HP tidak akan efektif. Kuhl mengatakan bahwa " Anak belajar bahasa paling baik dari manusia bukan dari layar. Mereka butuh otak manusia untuk menumbuhkan otak manusia".

c) Strategi metode menyanyi dengan gerak

Metode menyanyi dan gerak juga sangat efektif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan *speech delay*. Karena metode menyanyi dan gerak akan membuat anak akan lebih tertarik dan bersemangat dengan adanya lagu dan gerak. anak akan lebih mudah menghafal suatu kata jika disertai dengan nada. Karena pada umumnya anak-anak akan lebih tertarik mendengar jika dilakukan dengan nada apalagi diiringi dengan musik. Bernyanyi melibatkan penggunaan ritme, nada, dan melodi yang membantu anak dalam mengenali dan mengontrol intonasi suara mereka. Suasana menyanyi juga dapat mengurangi kebisingan yang terjadi dalam suatu ruangan karena anaka-anak kan fokus ke guru. Rahmawati dkk (2020) membuktikan bahwa strategi ini dapat meningkatkan keberanian bersuara. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, dkk., (2024) efektifitas metode bernyanyi terletak pada kemampuannya untuk merangsang berbagai aspek pemrosesan bahasa dan suara melalui stimulasi multisensoris yang disediakan oleh musik, dengan implementasi yang tepat dan konsisten.

d) Strategi Tanya Jawab Tebak-tebakan

Selain strategi strategi di atas, strategi yang sering dilakukan oleh guru adalah strategi tanya jawab, tebak-tebakan. Dimana strategi ini guru akan memberikan dua gambar yang berbeda dan akan dipertanyakan perbedaan antara dua gambar, untuk memicu anak itu agar mengeluarkan suara maka guru

akan memberikan waktu singkat untuk memilih dan akan memberikan pujian setiap usaha yang dilakukan anak, bukan hanya jawaban benar agar anak itu sendiri lebih berani. Dengan melakukan strategi tebak gambar ini dapat memberikan peluang terhadap semua anak untuk menjawab secara tertib sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Hanen Witzman dan Pepper (2006) pertanyaan pilihan ini dapat mengurangi tekanan dan membangun giliran berbicara. Dengan adanya strategi ini juga dapat membangun tingkat sosial emosional anak menjadi lebih baik.

3. Dampak penerapan strategi komunikasi guru terhadap perkembangan bahasa dan rasa percaya diri anak yang mengalami *speech delay*

Setelah menerapkan strategi-strategi secara terstruktur dapat dianalisis memiliki dampak yang sangat spesifik diantaranya

a) Peningkatan kosakata

Dari hasil pengamatan bahwa rata-rata anak yang memiliki gangguan *speech delay* memiliki penambahan kosakata baru. Anak lebih berani menyebut suatu benda pada saat bermain. Anak juga mampu mengucapkan suatu kalimat yang lebih panjang. Ini menunjukkan strategi pengulangan dan menyanyi efektif dalam menambahkan input bahasa.

b) Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi

Perkembangan sosial anak sangat terlihat dengan adanya strategi strategi yang telah dilakukan dimana anak mulai berani meminta mainan ke teman ataupun guru dan anak lebih berani menjawab dan menyapa guru. Sesuai teori *Dynamic Systems* Smith dan Thelen (3003) ketika lingkungan diubah menjadi suportif, interaksi sosial anak akan ikut berkembang.

c) Meningkatkan Kepercayan Diri

Anak lebih berani maju kedepan untuk memperkenalkan diri bahkan berani mengungkapkan perasaannya tidak menutup mulutnya atau terdiam saat ditanya. Hal ini karena guru konsisten memberikan pujian dan tidak menyalahkan atau mengoreksi secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan anak itu

sendiri. Sesuai teori Hanen Weitzman dan Pepper (2006) rasa aman adalah dasar utama anak berani berkomunikasi.

Namun dalam hal ini untuk mendapatkan hasil yang baik guru tidak terlepas dari adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua. Orang tua juga harus melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan guru di sekolah dengan salah satunya adalah untuk sering mengajak anak berkomunikasi dan tidak membiarkan anak terlalu lepas dan terlalu lama bermain gadget. Peran orang tua sangat penting untuk peka sejak awal. Orang tua perlu memperhatikan setiap tanda-tanda yang muncul pada anak supaya secap diantisipasi kalau ada keterlambatan bicara.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari stategi guru dalam mengatasi *speech delay* adalah (1) melibatkan anak untuk berbicara dalam setiap kondisi mengajak anak berkomunikasi secara langsung. (2) guru harus konsisten dalam menerapkan strategi-strategi yang telah diterapkan agar anak dapat memperbanyak kosa kata dan berani bersosialisasi dengan lingkungannya. (3) melibatkan orang tua atau berkolaborasi antara guru dan orang tua untuk memberikan stimulasi stimulasi untuk merangsang anak agar tidak terjadinya *speech delay.*

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, R., dkk. (2024). *Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra Vol 10 No.1. 2024. hal.

776. https://e-journal.my.id//onama.

Ardiansyah, Muhammad. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Guepedia. Kotabaru..

Ayuningtyas, dkk., (2024). *Pengembangan Metode Bernyanyi untuk Kemampuan Intonasi Pada Anak Speech Delay di Usia 5-6 Tahun.* Jurnal Buana Teknologi Pendidikan. Surabaya.

Girolametto, L., Witzman, E., (2002). *Responsiveness of child care providers in interactions with toddlers and preschoolers*. Language, speech, and hearing services in schools.

Kuhl, P. K. (2011) *Social Mechanisms in early Language acquisition*. (Eds) social interaction and the acquisition of language (pp.127-169). Routledge.

Nur, Haerani. (2024). *Mengenali Speech Delay (keterlambatan Bicara) pada Anak*. PT Nasya Expanding Management. Bojong Pekalongan.

Pratama, R., & Sari, N. (2023). *Efektivitas latihan oromotor terhadap peningkatan artikulasi anak speech delay usia 3-5 tahun*. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*.

Putra, Raga Pramana. (2025). *Kenali sedari Dini Gejala Speech Delay Pada Anak*. deepublish digital, Yogyakarta.

Rahmawati, dkk., (2020). *Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay di TK*. *Jurnal PAUD Cendekia.*

Ritonga, Rita, S., dkk. (2024). *Music Therapy Untuk Anak Teridiksi Speech Delay*. PT Serasi Media

Smith dan Thelen. (2003). *Development as a Dynamic System*. *Trends in Cognitive Sciences.*

Strand, E. A. (2017). *Assessment and treatment of speech motor disorders in children*. *The Handbook of Clinical Linguistics.*

Wahyuni, Sri., dkk., (2024). *Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak.* Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini.Vol 03 N0 2.. hal. 568 *http://doi.org/10.62515/eduheppiness.v3i2.568*.

Wijaya dan Putri. (2021). *Strategi Tanya Jawab Terstruktur Untuk Merangsang Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay. Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan.*

Wijayati, Ida Wahyu., dkk., (2026). *Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini*. PT

SADA KURNIA PUSTAKA. Banten.

Witzman dan Pepper. (2006). *It Takes Two to Talk: A Practical guide for parents of children with language delays*. The Hanen Centre.